

Konsep dan Perencanaan Pojok Baca Ombudsman Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI

Oleh: **Damaji Ratmono, S.E, S.IP.**
Pustakawan Ahli Muda
Ombudsman RI

Abstrak

Dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sejalan dengan pengertian tersebut perpustakaan Ombudsman Republik Indonesia (ORI) selaku perpustakaan khusus yang berdiri pada tahun 2017 menjalankan fungsinya yaitu sebagai sumber rujukan penelitian di bidang pengawasan publik dan di bidang hukum. Sejak berdirinya, fungsi pelayanan di perpustakaan ORI sudah berjalan walaupun belum maksimal. Namun di tengah ketidakmaksimalan itu, perpustakaan ORI rupanya ingin meluaskan jangkauan pelayanannya ke seluruh Indonesia melalui berbagai kantor perwakilannya di 34 provinsi di Indonesia. Untuk mewujudkan rencana tersebut maka dihadirkanlah berbagai opsi/pilihan agar perpustakaan di seluruh kantor perwakilan ORI dapat terwujud. Menghadirkan POJOK BACA OMBUDSMAN merupakan pilihan yang disetujui oleh pimpinan Ombudsman RI. Diharapkan dari adanya pojok baca ombudsman ini dapat mendekatkan dan mengenalkan ombudsman kepada masyarakat sekaligus membangun literasi dan kebudayaan gemar membaca kepada masyarakat.

Kata kunci : Pojok baca ombudsman, perpustakaan, Ombudsman RI

I. Latar Belakang

Dalam sebuah artikel yang di muat di <http://duniaperpustakaan.blogspot.com>, Romi Febriyanto S. mengatakan bahwa ruang tunggu merupakan sebuah ruang publik yang sepi dari aktivitas yang bermanfaat dan produktif. Duduk diam, “ngobrol”, “ngerumpi” dan menonton televisi merupakan aktivitas yang biasa terjadi di ruang tunggu. Dalam ruang tunggu seolah-olah fungsi otak dihentikan. Menurutny perlu sebuah upaya untuk memberdayakan ruang tunggu. Kehadiran pojok baca di ruang tunggu merupakan salah satu solusi untuk memberdayakan ruang tunggu. Ruang tunggu sesungguhnya bukan lahan yang kering aktivitas melainkan sebuah lahan subur untuk menumbuhkan budaya membaca.

Dari pendapatnya tersebut disimpulkan bahwa pojok baca bisa menjadi lahan subur untuk menumbuhkan budaya membaca. Saat ini pojok baca sudah banyak diterapkan di berbagai institusi di Indonesia dan juga sudah banyak diterapkan pada layanan-layanan publik, seperti di bandar udara, terminal, setasiun kereta api, pelayanan Surat Izin Mengemudi (SIM), pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit, di sekolah, di kampus dan

lain sebagainya. Baru-baru ini Kepolisian RI juga sudah meresmikan pojok bacanya, seperti berita pada *Jakarta, daulat.co*, Jenderal Tito Karnavian bersama jajarannya dan Duta Baca Indonesia beserta tamu undangan bersama-sama meresmikan pojok baca di kantor POLRI, Daan Mogot Jakarta. Disebutkan di berita bahwa manfaat pojok baca yang diresmikan tersebut yaitu untuk memanfaatkan waktu tunggu masyarakat di pelayanan SIM kepolisian dan agar menumbuhkan minat baca masyarakat yang masih rendah.



Gambar 1 :

Masyarakat yang memanfaatkan pojok baca di layanan SIM (atas) pojok baca di kantor satlantas POLRI (bawah)

Pojok baca juga dapat kita lihat di bandar-bandar udara di Indonesia seperti yang tampak pada gambar di bawah ini



Gambar 2 :

Pojok baca di bandara Sukarno-Hatta dan Bandara Sepinggan

Bahkan untuk menumbuhkan dan mendorong minat baca siswa dan siswi sekaligus sebagai

penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, di beberapa sekolah kita bisa jumpai pojok baca, seperti tampak di bawah ini.



Gambar 3 : Pojok baca di sekolah

Dan beberapa contoh lainnya yang tidak bisa semua disebut dalam tulisan ini.

Dari beberapa contoh pojok baca di atas, timbulah sebuah inspirasi bagi Ombudsman RI untuk membuat kegiatan serupa agar pelayanan di Ombudsman memiliki nilai tambah dan semakin dekat dengan masyarakat. Namun sebelum berbicara lebih jauh tentang pojok baca Ombudsman (PBO), penulis perlu sedikit menjabarkan apa itu Ombudsman RI dan layanan perpustakaan yang dimiliki oleh Ombudsman.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2008 Tentang Ombudsman Republik Indonesia yang dimaksud dengan Ombudsman adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan mengawasi penyelenggaraan pelayanan publik baik yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara dan pemerintahan termasuk yang diselenggarakan oleh Badan Hukum Milik Negara (BUMN) serta badan swasta atau perseorangan yang diberi tugas menyelenggarakan pelayanan publik tertentu yang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari Anggaran pendapatan dan belanja dan/ atau anggaran pendapatan dan belanja daerah. Dalam perkembangannya sejak tahun 2017, Ombudsman telah memiliki layanan perpustakaan berdasarkan Peraturan Sekretaris Jenderal Ombudsman Republik Indonesia Nomor 1/ORI-SEKJEN-PR/III/2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Sekretaris Jenderal Ombudsman Republik Indonesia

Nomor 1/ORI-SEKJEN-PR/IV/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal Ombudsman Republik Indonesia. Subbagian Perpustakaan mempunyai tugas melakukan fasilitasi perpustakaan. Karena masih baru berdiri, layanan perpustakaan Ombudsman belum maksimal dalam melayani masyarakat dan insan ombudsman dalam menelusur atau mendapatkan bahan bacaan dalam menunjang kajian di bidang pengawasan publik. Namun demikian, di tengah masih banyaknya ketidmaksimalan pelayanan perpustakaan, atas inisiatif salah satu Anggota Ombudsman yaitu Prof. Adrianus Meliala, pelayanan perpustakaan haruslah ada di setiap kantor perwakilan ombudsman di seluruh wilayah Indonesia agar insan ombudsman di setiap kantor perwakilan juga mendapatkan referensi yang memadai untuk menunjang kajian dan sekaligus meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat terhadap ombudsman. Namun karena terbentur masalah anggaran dan masih banyaknya kantor perwakilan yang berstatus sewa maka ide membentuk perpustakaan diganti dengan Pojok Baca Ombudsman (PBO). Inilah ide awal bagaimana PBO dibentuk.

Pojok Baca Ombudsman ini fungsinya yaitu salah satunya agar menjadi sarana bagi para insan ombudsman meningkatkan literasi dalam kajian-kajian yang mereka buat, namun kedepannya pojok baca ombudsman ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat terhadap ombudsman sekaligus

meningkatkan minat baca.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan konsep dan perencanaan PBO kepada pembaca agar kedepannya penulis berharap tulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dalam membuat pojok baca.

II. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah konsep dan perencanaan Pojok Baca Ombudsman sehingga kedepannya PBO ini dapat meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat terhadap Ombudsman RI serta dapat menjadi sarana bagi para insan ombudsman meningkatkan literasi dalam kajian-kajian yang mereka buat.

III. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui tulisan ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep baca ombudsman dan perencanaan pojok baca ombudsman sehingga PBO dapat menjadi sarana meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat terhadap Ombudsman RI.

IV. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Wawancara (Interview)
Penulis melakukan wawancara langsung dengan anggota ombudsman dan konsultan.
- Observasi (Field Research)
Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses kerja kegiatan pembuatan Pojok Baca Ombudsman.

V. Pembahasan

V.1 Pengertian dan Tujuan Pojok Baca

Pojok baca atau juga sering disebut sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Kemendikbud (2016:17)).

Walaupun dalam pengertian disebut dengan sudut kelas tapi sebenarnya sudut baca dapat digunakan pada tempat lain seperti di bandara, tempat pelayanan publik, terminal, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Gipayana (2011:2) sudut baca adalah sebuah ruang yang menyediakan buku-buku dengan jumlah banyak atau sedikit untuk dibaca, dipinjam, dan untuk melakukan aktivitas membaca. Masih dalam kemendikbud, 2016:13, sudut baca yang berada di dalam kelas digunakan untuk meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut baca atau pojok baca merupakan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan.

Adapun tujuan didirikannya pojok baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan (kemendikbud, 2016:13). Tujuan yang lain menurut Morrow 2014:13, menjelaskan tujuan pojok baca yaitu memudahkan siswa untuk mencari informasi, menumbuhkan minat membaca.

Tujuan pojok baca berdasarkan uraian di atas yaitu pojok baca dibuat dengan memanfaatkan sudut ataupun tempat lain yang strategis di dalam kelas. Jenis bahan bacaan di pojok baca dapat berupa buku, novel, koran, majalah, hasil penelitian, dan sumber belajar lainnya termasuk di dalamnya komputer, WIFI/ internet untuk penelusuran informasi.

V.2 Konsep Pojok Baca Ombudsman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian konsep yaitu rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Sedangkan arti konsep menurut para ahli adalah :

1. Soedjadi

Menurut Soedjadi pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

2. Bahri

Menurut Bahri pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai suatu ciri yang sama. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

3. Singarimbun dan Effendi

Menurut Singarimbun dan Effendi pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

4. Aristoteles

Dalam bukunya *“The classical theory of concepts”* Aristoteles menjelaskan arti konsep adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

5. Woodruff

Pengertian Konsep menurut Woodruff dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna
- Konsep merupakan pengertian tentang suatu objek
- Konsep adalah produk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/ benda) (Sumber : <https://www.maxmanroe.com>)

Masih dalam <https://www.maxmanroe.com> secara garis besar, konsep memiliki fungsi untuk memberikan gambaran besar atau penjelasan mengenai sesuatu. Berikut ini adalah beberapa fungsi konsep:

1. Fungsi Kognitif

Dalam hal ini kognitif adalah

kemampuan manusia untuk berpikir optimal sepanjang hidupnya. Dengan membuat konsep maka fungsi kognitif seseorang akan menjadi lebih baik.

2. Fungsi Evaluatif

Dalam membuat konsep terdapat proses evaluatif, yaitu proses yang dilakukan manusia dalam menentukan nilai suatu hal.

3. Fungsi Operasional

Dalam proses pelaksanaan dibutuhkan suatu dasar yang kuat untuk melakukannya. Dengan adanya konsep maka proses operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

4. Fungsi Komunikasi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, di dalam konsep terdapat proses komunikasi dimana terdapat penjelasan, gagasan, ide, atas suatu benda atau peristiwa.

Dari berbagai sumber di atas telah jelas bahwa untuk mewujudkan pojok baca di sebuah institusi diperlukan sebuah konsep yang jelas dan ‘matang’ yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk mewujudkan konsep tersebut maka penulis dan sub bagian layanan perpustakaan ombudsman melakukan wawancara dan konsultasi dengan Prof. Adrianus Meliala, salah seorang anggota ombudsman, dan berdasarkan instruksi dari beliau, sub bagian layanan perpustakaan ombudsman diberi tugas untuk mewujudkan pojok baca ombudsman. Hal ini penting dilakukan agar para insan ombudsman di kantor perwakilan juga mendapatkan referensi terkait pelayanan publik untuk menunjang kajian-kajian yang mereka lakukan serta turut meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat terhadap ombudsman.

Berdasarkan instruksi dan hasil wawancara penulis dengan Prof. Adrianus M, maka langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan wawancara dan observasi serta berkonsultasi kepada pihak yang ahli dalam membuat rancangan atau design gambar pojok baca agar tampak menarik dan mempunyai karakter yang berbeda dengan institusi lain. Untuk itu penulis melakukan wawancara dan observasi ke Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI), selaku

konsultan yang ahli dalam membuat pojok baca.

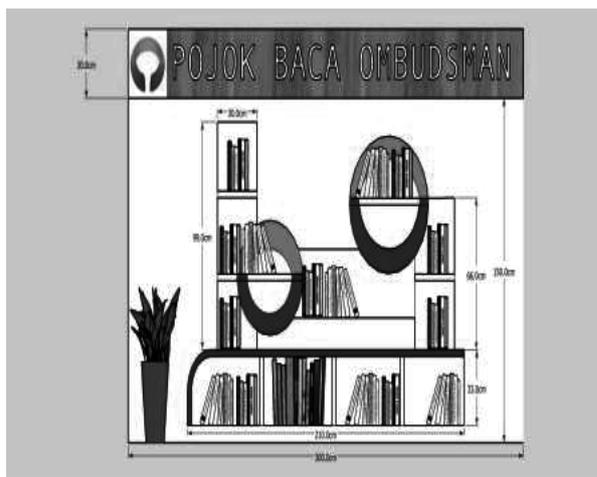
Hasil dari wawancara dan observasi ke YPPI, dijelaskan bahwa konsep Pojok Baca Ombudsman yang akan dibuat tidak terlepas dari visi dan misinya yaitu sebagai pengawas pelayanan publik. Selain itu tampilan pojok bacanya disesuaikan dengan logo serta warna yang menjadi ‘branding’ ombudsman dan tentunya yang tidak dimiliki oleh institusi lain. Setelah beberapa kali melakukan observasi dan membuat konsep yang tepat, akhirnya konsep dan rancangan design disetujui oleh pimpinan dan anggota ombudsman selaku pihak yang berwenang menetapkan keputusan. Di bawah ini merupakan hasil dari konsep dan rancangan design pojok baca ombudsman yang telah dirancang oleh YPPI (Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia).



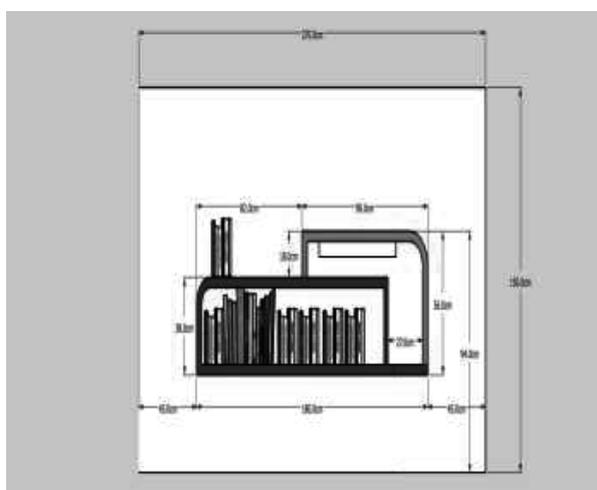
Gambar 4 : Design Pojok Baca Ombudsman dalam 3 Dimensi (3 D)



Gambar 5 Ukuran dari pojok baca



Gambar 6 : Ukuran dari Rak Koleksi



Gambar 7 :
Ukuran dari Rak Koleksi sekaligus tempat Monitor PC



Gambar 8 : Perabotan Konsep Baca Ombudsman

Keterangan gambar 8 :

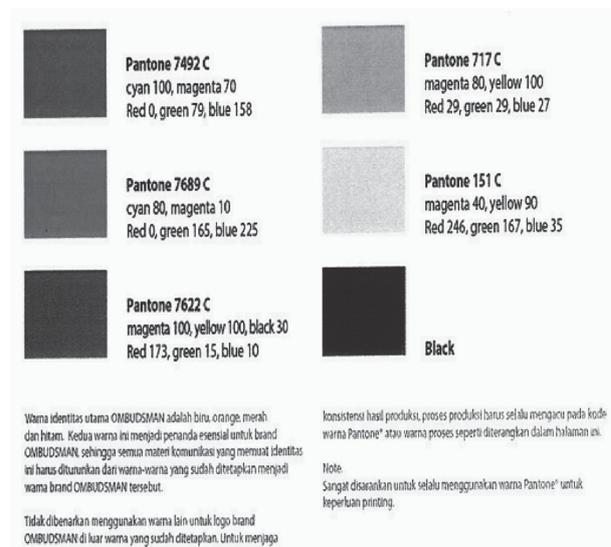
- A. Gambar A merupakan papan nama Ombudsman RI yang diberi nama “Pojok Baca Ombudsman” fungsi dari papan ini yaitu sebagai identitas sekaligus karakter yang akan dibangun oleh Ombudsman dalam pojok bacanya
- B. Perangkat PC All In One. Fungsinya yaitu sebagai browsing pemustaka dalam mencari katalog koleksi ombudsman sekaligus berselancar di internet atau dunia maya. Kedepannya sebagai akses jaringan koleksi ke perpustakaan Ombudsman di Jakarta
- C. Rak Buku. Fungsinya yaitu untuk menaruh koleksi-koleksi ombudsman maupun bacaan lain yang bermanfaat. Terbuat dari bahan portabel dan kuat serta tahan lama agar dapat dinikmati selama mungkin. Rak ini dimungkinkan dapat dipindah-pindah. Dan desainnya dibuat unik agar menarik dan menjadi ciri khas Ombudsman RI.
- D. Koleksi. Koleksi yang ada di pojok baca diusahakan dari subjek berbagai macam ilmu dengan presentasi yang berbeda-beda. Contohnya ilmu Agama 10%, Ilmu Hukum 50%, ilmu Pelayanan publik 20%, humaniora 20% dan sebagainya. Ditambah dengan koleksi yang berkaitan dengan Ombudsman.
- E. Meja Lesehan. Meja ini sebagai sarana pemustaka untuk membaca. Di design dengan sedemikian rupa agar memiliki ciri khas. Terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama.
- F. Karpet. Karpet untuk alas duduk yang nyaman bagi pemustaka. Dibuat dari bahan yang nyaman dan tebal.
- G. Pot bunga. Untuk menghias ruangan agar tampak indah. Bahan terbuat dari plastik atau yang sejenisnya
- H. Lampu hias. Fungsinya untuk penerang bagi pemustaka dalam membaca koleksi.

Adapun warna pojok baca yang akan dipakai yaitu disesuaikan dengan warna dari Logo

Ombudsman sehingga mempunyai karakter dan ciri khas. Warna dari logo tersebut yaitu (sumber : Keputusan Ketua Ombudsman RI Nomor : 171/ORI-SK/VII/2018 tentang Logo Ombudsman)



Gambar 9 : Logo Ombudsman RI



Gambar 10 : Komponen warna Logo Ombudsman

Keterangan gambar 10, yaitu :

Warna identitas utama Ombudsman adalah biru, orange, merah dan hitam. Kedua warna ini menjadi penanda esensial untuk brand Ombudsman, sehingga semua materi komunikasi yang memuat identitas ini harus diturunkan dari warna-warna yang sudah ditetapkan menjadi warna brand Ombudsman tersebut. Tidak dibenarkan menggunakan warna lain untuk logo brand Ombudsman di luar warna yang sudah ditetapkan. Untuk

menjaga konsistensi hasil produksi, proses produksi harus selalu mengacu pada kode warna Pantone.

V.3 Perencanaan Koleksi Pojok Baca Ombudsman

Dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayanan. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan harus diolah agar mudah ditemukan kembali sesuai dengan pedoman yang berlaku. Baik dengan

menggunakan Anglo American Catalogies Rules (AACR2) dan pengklasifikasian menggunakan Dewey Decimal Clasification (DDC), UDC, atau Klasifikasi Islam.

Koleksi yang akan dihadirkan pada pojok baca tetap perlu diolah agar koleksi dapat terdata dengan baik dan dapat teregritasi. Adapun mengenai komposisi di bidang keilmuan, disesuaikan dengan anggaran dan ciri khas atau bidang keilmuan pada institusi penyelenggara. Di Pojok Baca Ombudsman sendiri direncanakan komposisi terbesar yaitu koleksi mengenai ombudsman dan pengawasan publik atau di bidang hukum. Berikut ini rencana dari koleksi yang ada di pojok baca ombudsman (100 buku) :

No	Koleksi	Persentase
1.	Hukum dan Layanan Publik	40 %
2.	Motivasi	10%
3.	Keterampilan	10%
4.	Kenegaraan	10%
5.	Fiksi	10%
6.	Religi	10%
7.	Konten Lokal	10%

Tabel 1 : Prosentase koleksi

Koleksi dari terbitan ombudsman rata-rata sebanyak 50 buku di luar dari tabel di atas. Sedangkan untuk pengembangan koleksi di pojok baca diusahakan dari pembelian dan juga hibah dari pemustaka atau pihak lain dengan syarat-syarat tertentu.

V.4 Perencanaan Material Pada Pojok Baca Ombudsman

Pojok baca yang dibuat oleh Ombudsman haruslah memiliki material atau

bahan-bahan yang tahan lama dan kuat tanpa melupakan estetika dan kenyamanannya. Kenapa harus tahan lama yaitu agar pojok baca ini dapat terus berlangsung manfaatnya bagi masyarakat dan tidak cepat rusak. Berikut ini adalah sebagian material yang digunakan pada pojok baca ombudsman :

No.	Jenis Pekerjaan	Spesifikasi bahan	Volume/unit
1.	Bookshelf	Ukuran 180x200 cm Multiplex Uk.9 – 15 mm Fin HPL merk ORI	1 Unit
2.	Name Board + letter	Ukuran 150 x 50 cm Multiplex uk. 9 – 15 mm Fin HPL & Acrylic Laser Cutting	1 Set
3.	Meja Lesehan	Ukuran P.130 x L. 100 x T. 65 cm Bahan kayu Multiplex Fin HPL merek ORI	1 Unit
4.	Carpet	Ukuran 300 x 400 cm Warna Orange Polypropylene tebal 5 mm	12 m2
5.	Lampu Baca Standing	Ukuran 100 x 50 cm Heavy duty metal base 100 watt (white)	1 unit
6.	Pot Plant	Diameter 40 cm tinggi 50 cm Multiplex – mdf 9 – 12 mm	1 Set
7.	Tanaman Hias	Tinggi 130 cm Misal jenis Sansevieria	1 Set
8.	Computer All In One	Merek Lenovo 300 Gb, Memory 16 GB	1 Unit
9.	Koleksi Buku	100 buku baru, 50 buku koleksi ombudsman	150 eks

Tabel 2 : Material Pojok Baca

V.6 Perencanaan Biaya Pojok Baca Ombudsman

Setiap kegiatan yang dilakukan pastilah ada biaya yang harus dianggarkan tak terkecuali dengan kegiatan Pojok Baca Ombudsman. Perencanaan anggaran dilakukan untuk terwujudnya pojok baca yang efektif dan efisien. Maksud dari efektif di sini yaitu setiap pengadaan perabotan haruslah memiliki fungsi manfaat bagi pemustaka, seperti komputer. Pengadaan komputer di pojok baca haruslah disesuaikan apakah manfaatnya ada atau tidak. Apakah komputer yang ada nanti dipakai untuk kegiatan yang bermanfaat atau tidak seperti mencari informasi tentang ombudsman, informasi pengetahuan di internet dan sebagainya. Jangan sampai komputer yang ada dipakai untuk kegiatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat bahkan menjurus kepada kegiatan yang negatif seperti mengandung pornografi,

kekerasan, SARA dan sebagainya.

Efisien di sini yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan yang murah tapi memiliki daya tahan yang kuat dan lama tanpa mengurangi estetika dari pojok baca. Berikut ini adalah perkiraan komponen biaya yang dianggarkan pada pojok baca.

No	KEGIATAN	Unit	Volume	Price	Sub Total	Total
	Fasilitas					86,956,000
1	Rak Buku (L 2 x T. 1.3) ketebalan atau lebar 40 cm	2	1	18,000,000	36,000,000	
2	Signage Corner Obudsman ukuran 1 m x 500 cm x 50 mm	2	1	1,600,000	3,200,000	
3	Meja Komputer	2	1	1,800,000	3,600,000	
4	Meja lesehan	2	1	1,200,000	2,400,000	
5	Lampu Baca	2	1	900,000	1,800,000	
6	Tanaman hias	2	1	800,000	1,600,000	
7	karpets	2	1	2,500,000	5,000,000	
8	PC All In One	2	1	6,500,000	13,000,000	
9	KOLEKSI	2	100	75,000	15,000,000	
	KOLEKSI	2	50	-	-	
	BIAYA INSTALASI PEMASANGAN	2	1	2,678,000	5,356,000	
						13,043,400
	Assistance (kalau butuh di rinci apa saja , akan kita rinci)	1	15%	86,956,000	13,043,400	
						99,999,400

Tabel 3 : Biaya Pojok Baca

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata setiap pembuatan pojok baca diperlukan biaya sekitar 50 juta-an dengan luas sekitar 3 x 3 meter. Biaya akan bertambah jika luas ruangan dan perlengkapan yang ada dipojok baca seperti koleksi bertambah. Biaya di atas juga dapat berubah disesuaikan dengan harga pada saat pojok baca dibuat. Dan untuk biaya lain-lain seperti biaya pengiriman atau biaya dinas luar kota tidak termasuk dalam komponen biaya pojok baca dan harus dianggarkan tersendiri.

V.7 Perencanaan Waktu Pembuatan Pojok Baca

Setiap kegiatan alangkah baiknya ditentukan target penyelesaiannya. Bahkan perencanaan waktu atau *time schedule* sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan tidak terlalu lama dan semakin cepat dirasakan manfaatnya oleh pemustaka atau penerima manfaat. Bahkan perencanaan waktu yang efektif dan efisien dapat juga menghemat biaya yang sudah dianggarkan, dalam arti tidak ada lagi biaya yang timbul karena keterlambatan waktu pengerjaan. Berikut ini adalah perencanaan waktu yang dibuat :

No	KEGIATAN	Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
a	Persyaratan Administrasi Kerjasama												
b	Penyelesaian KAK dan Konsep												
c	Assessment Penerima Manfaat												
d	Pengerjaan Fasilitas												
e	Pemasangan Fasilitas												
f	Pengadaan Koleksi												
g	Penyelesaian Laporan dan Pertanggung jawaban												

Dari perencanaan waktu yang sudah tertera di atas diketahui bahwa setiap pekerjaan pembuatan pojok baca diperlukan lebih kurang 2 bulan efektif. Dalam dua bulan itu terwujud dua unit pojok baca. Jadi lebih kurang dalam satu bulan terwujud satu bulan terwujud satu pojok baca.

Perencanaan waktu ini bisa jadi lebih cepat atau lebih lambat tergantung dari keaktifan pihak-pihak yang terkait, komunikasi antar pembuat/ vendor dengan pihak ombudsman dan/atau pencairan anggaran. Namun yang pasti apabila konsep dari pojok baca serta komitmen dari penyelenggara sudah ada maka waktu yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

V.8 Perencanaan Kegiatan Aksi Pada Pojok Baca

Pada awal tulisan ini telah disebutkan bahwa pojok baca ombudsman yang akan dibuat ini yaitu agar masyarakat yang memanfaatkan layanan ombudsman dapat meningkat literasinya, minat bacanya dan pengetahuannya terhadap ombudsman ri. Waktu tunggu dalam proses layanan dapat dimanfaatkan untuk membaca di pojok baca ini. Selain itu pojok baca juga dapat menambah referensi bagi insan ombudsman terutama para asisten untuk menulis kajian mereka tentang pengawasan pelayanan publik.

Namun demikian perlu juga kiranya agar ke depan nanti pojok baca yang telah dibuat dapat menghadirkan layanan-layanan atau kegiatan yang bermanfaat seperti :

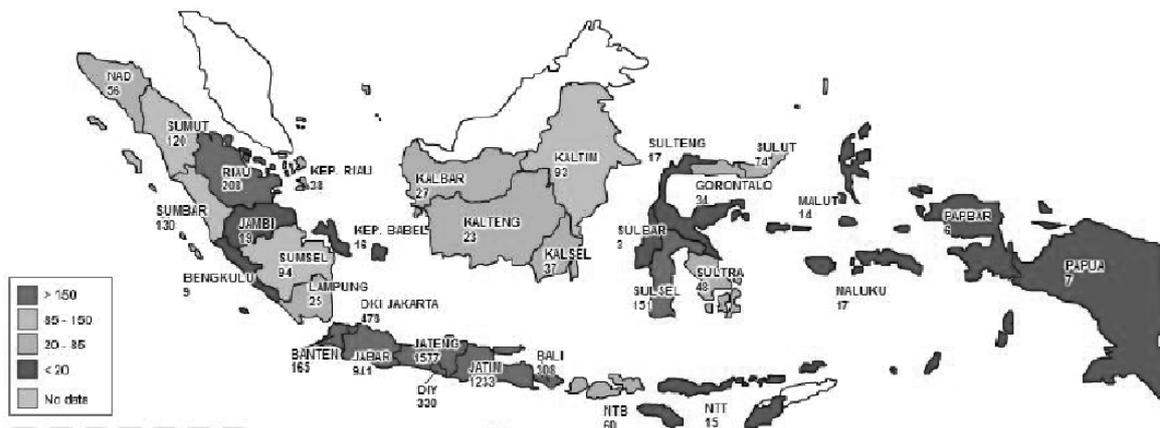
1. Pembuatan Kartu Anggota
2. Pencatatan Koleksi (register, cap, pelabelan dll)
3. Literasi Informasi

4. Pengembangan Koleksi (pembelian)
5. Audio Visual
6. Sirkulasi (peminjaman)
7. Pemeliharaan/pelestarian
8. Bedah buku dan lain sebagainya

Jika rencana-rencana tersebut dijalankan maka kantor perwakilan ombudsman yang terdapat pojok bacanya diharapkan akan selalu dikunjungi oleh masyarakat apakah hanya sekedar membaca saja atau menunggu pelayanan ombudsman atau menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh pojok baca ombudsman seperti bedah buku, lomba-lomba, bincang santai dan lain sebagainya.

V.9 Penerima Manfaat Pojok Baca

Pojok baca ombudsman ini akan diberikan kepada 34 (tigapuluh empat) kantor perwakilan ombudsman di seluruh Provinsi di Indonesia. Proses pembuatan dilakukan secara bertahap sesuai dengan anggaran dan waktu yang tersedia. Diharapkan jika terdapat pojok baca di 34 kantor perwakilan ombudsman ini maka di setiap daerah masyarakatnya akan semakin mengenal Ombudsman.



Kesimpulan dan saran

Pojok baca Ombudsman merupakan salah satu alternatif untuk menjadi nilai tambah bagi pelayanan ombudsman kepada masyarakat terutama dalam hal meningkatkan literasi dan menumbuhkan minat baca masyarakat maupun insan Ombudsman. Pojok baca bukan merupakan perpustakaan namun kehadirannya dapat menggantikan fungsi perpustakaan yaitu sebagai tempat membaca buku.

Untuk menghadirkannya ke setiap kantor perwakilan ombudsman di seluruh Indonesia diperlukan konsep dan rencana yang matang seperti rencana biaya, waktu, koleksi, material, konsep dan sebagainya. Setelah terdapat pojok baca di setiap kantor perwakilan ombudsman diharapkan pojok baca ini dapat terus menghadirkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti bedah buku, lomba dongeng, lomba melukis, lomba pidato atau sekedar diskusi. Sehingga dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat semakin meningkatkan dan mendekatkan masyarakat kepada Ombudsman RI.

Daftar Pustaka

- Gipayana, Muhana. 2011. Sudut Baca, Pajangan, Partisipasi Orangtua Siswa dan Mutu Pembelajaran Membaca Menulis di SD, Jurnal Sekolah Dasar, Vol. 20 (1), hal. 2
- Kemendikbud, 2016. Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Morrow, L. M. (2014). Relationships Between Literature Programs, Library Corner Designs, and Children's Use of Literature. *Journal of*

- Educational Research. Vol 75(6), hal 339-344
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2008 Tentang Ombudsman Republik Indonesia*. Ombudsman Republik Indonesia. Jakarta
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta
- Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan UU No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta
- Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Sekretaris Jenderal Ombudsman Republik Indonesia Nomor 1/ORI-SEKJEN-PR/III/2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Sekretaris Jenderal Ombudsman Republik Indonesia Nomor 1/ORI-SEKJEN-PR/IV/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal Ombudsman Republik Indonesia*. Ombudsman RI. Jakarta
- Republik Indonesia. 2018. *Keputusan Ketua Ombudsman RI Nomor : 171/ORI-SK/VII/2018 tentang Logo Ombudsman*. Ombudsman RI. Jakarta

Sumber Internet

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>
- <http://duniaperpustakaan.blogspot.com>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>
- <https://www.maxmanroe.com>

Sumber Konsep

YPPPI (Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia)

Sumber Wawancara

Prof. Adrainus Meliala, Anggota Ombudsman RI YPPPI